

Guru VS Media Sosial: Kontradiksi Peran Guru di Era Global

Wasis Suprpto¹, Gustin^{2*}, Dodik Kariadi³

Abstrak

Peran guru kini tengah diuji seiring dengan maju dan perkembangannya sosial media. Sosial media yang menawarkan beragam kemudahan justru disalahgunakan oleh siswa dengan mengakses situs negatif. Hal ini diperkuat dengan munculnya persoalan moral seperti tawuran, seks bebas, narkoba, bahkan contek masal oleh siswa. Menyikapi hal ini, tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencetuskan pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai upaya menekan degradasi moral. Tujuan penelitian ini agar ada referensi untuk menciptakan sinergitas antar elemen baik pelajar, guru, orang tua, masyarakat, serta dinas pendidikan. Kondisi ini perlu dilakukan agar peran guru sebagai katalisator nilai tidak tergerus oleh sosial media. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur yang bersumber dari artikel hasil penelitian, buku teks, website dan referensi relevan lainnya. Hasil penelitian dari kajian literatur ini mengungkapkan beberapa hal, pertama guru memegang peranan yang sangat strategis sebagai katalisator pendidikan yang menjadi tumpuan utama kemajuan sebuah bangsa; kedua, guru sebagai bagian dari masyarakat telah menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan; ketiga, keberadaan media sosial ibarat dua mata pisau yang membawa dampak positif dan negatif baik bagi guru dan dunia pendidikan; dan keempat, dipelukannya sinergitas antara guru, orang tua siswa, masyarakat, teman bermain dan media sosial agar terwujudnya pembelajaran yang berkualitas. Jadi guru sebagai tolok ukur sebuah pendidikan memegang peranan yang sangat penting ditengah kehidupan modern yang telah mengalami perubahan signifikan akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kata kunci: guru; media sosial; degradasi moral

History:

Received : 03 Mei 2023

Revised : 04 Juni 2023

Accepted : 23 Juni 2023

Published : 30 Juni 2023

¹³ STKIP Singkawang, Kota Singkawan, Indonesia

² IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

*Koresponden Penulis: gustinmandary@gmail.com

Publishers: LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Kontradiksi peran guru di era global kini khususnya terkait media teknologi informasi dan komunikasi yaitu adanya *adegium* praktis itulah potret kehidupan manusia era modern ini. Di era ini semua hal tampak menjadi lebih mudah dan semakin praktis. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kehidupan masa dulu dimana semua hal terasa susah dan terkesan bertele-tele. Hal ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya, dan aspek lainnya. Pada aspek ekonomi misalnya seseorang tidak perlu sudah payah untuk melakukan kegiatan perdagangan. Perdagangan dapat terjadi dengan sangat mudah bahkan tanpa bertemu langsung dengan pelanggan (Wardhana, 2020).

Berbagai kemudahan yang ditawarkan era modern ini tentu tidak dapat lepas dari peranan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kemajuan iptek telah merubah wajah dunia menjadi lebih praktis. Kepraktisan itu ditunjang salah satunya oleh keberadaan internet yang seolah merubah paradigm hidup manusia. di dalam internet ditawarkan berbagai macam kemudahan baik akses informasi, berita, dan hiburan, dan berbagai hal lainnya (Chalim & Anwas, 2018).

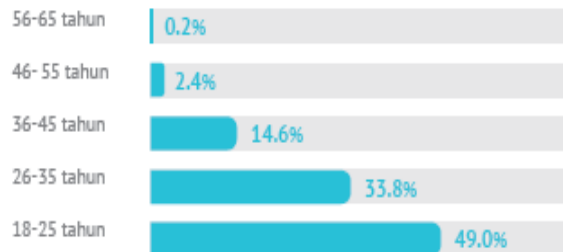
Seperti ditulis oleh Yusuf di halaman Kompas tanggal 24 November 2014 dijelaskan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 83,7 juta jiwa. Angka tersebut menjadikan Indonesia berada di urutan keenam pengguna internet terbanyak di dunia. Pada halaman kompas tersebut juga dijelaskan prediksi jumlah pengguna internet seperti berikut:

Tabel 1. Pengguna Internet Dunia

Countries	Top Countries, Ranked by Internet Users 2013-2018		
	2016	2017	2018
China	700.1	736.2	777.0
USA	264.9	269.7	274.1
India	283.8	313.8	346.3
Brazil	119.8	123.3	125.9
Jepang	104.5	105	105.4
Indonesia	102.8	112.6	123
Russia	91.4	94.3	96.6
Germany	62.5	62.7	62.7
Mexico	70.7	75.7	80.4
Nigeria	69.1	76.2	84.3

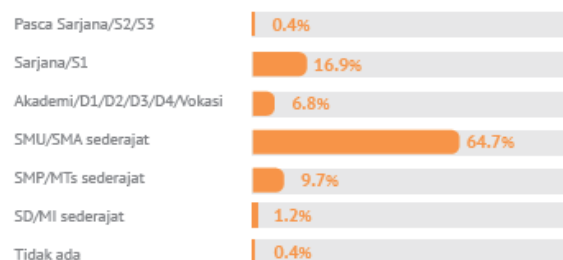
Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa terjadi fluktuasi atau perubahan posisi negara pengguna internet. Di tahun 2016 misalnya Indonesia menempati urutan keenam dunia. Posisi tersebut akan mengalami perubahan tahun 2017 dan 2018 dimana Indonesia akan naik ke posisi lima sebagai negara dengan jumlah internet terbanyak di dunia. Kenaikan signifikan terjadi dari tahun 2017 ke 2018 dimana pengguna internet yang awalnya hanya 112.6 menjadi 123 juta. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 10.4 juta orang.

Para pengguna internet di Indonesia tidak mengenal latar belakang termasuk didalamnya adalah batasan usia. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini semua orang di berbagai penjuru dunia terlibat aktif untuk mengakses berbagai macam informasi dari internet. Para pengguna layanan internet tersebut tidak hanya kalangan anak, remaja, tapi juga orang tua. Hal ini terlihat jelas dari hasil survey APJI (Asosiasi Pelayan Jasa Internet, 2014: 12) sebagai berikut:



Gambar 1. Pengguna Internet di Indonesia di Indonesia

Berdasarkan gambar 1 di atas terlihat bahwa jumlah pengguna internet itu adalah golongan pelajar yang berusia 18-25 tahun. Kisaran usia 18-25 tahun masuk dalam kategori pelajar tingkat SMA sampai perguruan tinggi. Realita pada gambar 1 tersebut berbanding lurus dengan jumlah pengguna internet ditinjau dari jenjang pendidikan berikut:



Gambar 2. Pengguna Internet Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pada gambar 2 di atas terlihat bahwa pengguna internet tertinggi adalah siswa SMA sederajat dengan persentase 64,7%. Data ini semakin mempertegas bahwa jumlah pengguna internet didominasi oleh kalangan pelajar khususnya SMA. Hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 terhadap siswa SMP dan SMA mengatakan bahwa 97% mengaku pernah mengakses situs berkonten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet (Aditya, 2013). Kondisi ini tentu menjadi tamparan bagi perwujudan generasi yang unggul di Indonesia.

Generasi unggul dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran dunia pendidikan (Yuhana & Aminy, 2019). Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua muatan utama yaitu untuk mendidik dan mengajarkan pada siswa tentang pengetahuan dan nilai. Mendidik muaranya terletak pada pemahaman siswa tentang nilai (Asmaroini, 2016; Rachmadyanti, 2017). Adapun mengajar lebih pada sisi pengetahuan siswa. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan haruslah holistik. Holistik dalam konteks ini yaitu menyeluruh baik dari segi pengetahuan maupun penanaman nilainya (Astuti, dkk 2016). Hal ini tentu tidak lepas dari perkembangan manusia era global yang seolah kehilangan jati dirinya.

Tidak ada yang menyangkal bahwa manusia era global mulai kehilangan jati dirinya. Batasan antara nilai baik buruk perlahan sudah mulai terkikis. Kondisi ini terlihat dari banyaknya persoalan moral seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, alkohol, korupsi dan masalah sosial lainnya (Erwana, 2021; Listari, 2021). Permasalahan ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tapi juga pelajar. Banyak pelajar yang terlibat dalam berbagai tindakan amoral. Tindakan ini jika terus dibiarkan tentu akan mempengaruhi kedaulatan bangsa Indonesia (Jaya dkk, 2015).

Menyikapi persoalan di atas akhirnya tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencetuskan program pendidikan karakter dan budaya bangsa. Program ini sengaja dikeluarkan sebagai upaya untuk menekan penyebaran degradasi moral di Indonesia. Namun, tampaknya terjadi kontradiksi antara dunia pendidikan dan hiburan. Dunia pendidikan membidik siswa untuk menjadi generasi yang berkualitas namun hiburan mahal bertolak belakang dengan hal itu. Situasi inilah yang membuat perlunya pengkajian lebih ekstra tentang peran guru vs media sosial bagi generasi muda Indonesia.

Metode

Bagian ini berisi desain atau desain penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini, setidaknya berisi jenis penelitian, subjek / objek penelitian, teknik / instrumen pengumpulan data, dan analisis data. Penulisan karya tulis ini dilakukan dengan menguraikan secara cermat cara pengumpulan data dan atau informasi, pengolahan data dan atau informasi, analisis sintesis dan penarikan kesimpulan serta mengumpulkan saran atau rekomendasi. Data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah data sekunder yang bersumber dari kajian pustaka berupa jurnal ilmiah, buku teks, artikel, website, dan referensi pendukung lainnya. Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode deskriptif analisis. Penerapan dalam metode deskriptif analisis ini diantaranya menentukan tema permasalahan yang akan dibahas serta mencari bahan atau sumber dari berbagai referensi seperti buku dan Internet. Selain itu, mempelajari informasi dari kajian pustaka yang ada dengan diperkuat oleh hasil identifikasi permasalahan berdasarkan fakta dan data yang ada. Kemudian, dilakukan analisis permasalahan yang ada berdasarkan pustaka dan data pendukung lainnya. Selanjutnya, menganalisis data dan informasi dari berbagai sumber, yaitu literatur pada media cetak dan elektronik serta data-data akurat yang diperoleh dari jurnal dan laporan hasil penelitian. Setelah itu, mencari dan memberikan alternatif pemecahan masalah yang ada, yaitu memberikan deskripsi tentang pendidikan kritis guna membentuk pemuda cerdas dan tanggap globalisasi. Berdasarkan tahapan analisis tersebut maka tentunya data-data yang dikumpulkan kemudian disimpulkan sesuai dengan perumusan masalah.

Hasil dan Diskusi

Bagian ini berisi hasil analisis data, instrumen pengujian dan hipotesis (jika ada), jawaban atas pertanyaan penelitian, temuan, dan interpretasi temuan. Temuan penelitian sedapat mungkin dibahas dengan menghubungkan hasil riset sebelumnya. Pada bagian ini juga, penulis mengemukakan kelebihan dari temuan risetnya dan kemungkinan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang keilmuan. Jika terdapat table yang disajikan maka harus sesuai dengan format berikut ini

Pada pembahasan akan dibagi dalam beberapa sub kajian berikut ini:

1. Guru Sebagai Katalisator Pendidikan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kemajuan suatu negara. Negara maju selalu menempatkan pendidikan sebagai tumpuan utama pembangunan. Salah satu negara yang menerapkan prinsip ini adalah Jepang. Pasca kekalahan pada perang dunia ke dua Jepang mampu menjelma menjadi kekuatan Asia bahkan dunia. Kekuatan tersebut dapat dijumpai diberbagai sektor seperti ekonomi, teknologi, sumber daya manusia (SDM), dan lainnya.

Kemajuan Jepang diberbagai bidang tidak lepas dari restorasi Meiji. Restorasi yang diprakarsai oleh Kaisar Meiji ini benar-benar telah mengubah Jepang menjadi negara yang superior seperti sekarang ini. Restorasi ini sendiri telah mengubah Jepang dari negara hancur menjadi negara adidaya di Asia bahkan dunia. Dalam hal ekonomi misalnya semua pangsa pasar dunia di banjiri produk Jepang. Merek barang seperti Yamaha, Honda, Suzuki, dan lain sebagainya berkembang pesat di seluruh penjuru dunia.

Kemajuan Jepang jadi pembelajaran bagi semua negara termasuk juga Indonesia. Sejak pertama kali merdeka Indonesia menjadikan pendidikan sebagai salah satu tujuan pembangunan. Pada pembukaan UUD 1945 alenia empat dikatakan bahwa negara ikut dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan konsep ini sangat jelas bahwa pendidikan mendapatkan posisi yang sangat strategis untuk pembangunan. Hal ini tertuang jelas pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

71 tahun pasca Indonesia merdeka bagaimanakah potret pendidikan di negeri ini? Pendidikan di Indonesia tengah dihadapkan pada persoalan serius. Persoalan tersebut adalah demoralisasi atau degradasi moral. Masalah yang satu ini memang tengah menjadi persoalan hangat di negeri ini. Kondisi ini terlihat dari beberapa masalah berikut ini:

a. Tingginya Angka Korupsi

Korupsi adalah salah satu momok menakutkan bangsa Indonesia. Hal ini tidak lepas dari makin masifnya tindakan korupsi, bahkan sampai Indonesia mendapatkan gelar sebagai negara terkorup di Asia seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Negara Korupsi

No	Negara	Tahun 2009
1	Indonesia	8.32
2	Thailand	7.63
3	Kamboja	7.25
4	India	7.21
5	Vietnam	7.11
6	Filipina	7.0

Sumber: Harjapamekas (2010)

Data seperti terlihat pada tabel 2 di atas memberi gambaran bahwa moral masih jadi hal krusial yang harus segera di atasi. Ironisnya, ditengah gencarnya pemerintah dalam memberantas korupsi justru disemua lembaga tinggi negara baik eksekutif, yudikatif, dan legislatif banyak berurusan dengan korupsi. Hal ini juga yang kemudian menjadi contoh tidak baik bagi masyarakat termasuk di

dalamnya adalah siswa. Mencontek adalah budaya buruk yang dapat jadi indikasi munculnya bibit-bitir koruptor di setiap terkecil yaitu pendidikan.

b. Tingginya Angka Tawuran

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 136 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Data KPAI ini sangat mencenggangkan mengingat kasus tawuran pelajar semakin mengkhawatirkan saja.

c. Tingginya Jumlah Pengguna Narkoba

Remaja Indonesia juga tidak bisa dilupakan dari masalah narkoba. Narkoba setiap hari selalu menjadi bahan pemberitaan di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Para pelakunya pun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hasil Badan Narkotika Nasional dan Polri tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Tersangka Narkoba Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Tahun		
		2010	2011	2012
1	< 16	88	117	132
2	16-19	1.515	1.774	2.106
3	20-24	4.993	5.377	5.478
4	25-29	8.929	11.718	10.339
5	>29	17.962	17.746	17.585

Sumber: Kemenkes (2013)

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa jumlah pengguna narkoba masih tinggi. Kondisi ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi semua pihak untuk sama-sama memberantas narkoba. Disadari atau tidak narkoba kini telah menjadi masalah kebangsaan karena semua orang dapat berurusan dengan barang haram ini. Pecandu narkoba tidak lagi mengenal batasan umur, latar belakang sosial, pendidikan dan aspek lainnya.

d. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia

Laporan *United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2004 dan 2005 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pun tetap buruk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175. Kondisi tak jauh berbeda terjadi pada tahun 2005 dimana IPM Indonesia berada di urutan ke 110 dari 177 negara. Realita ini tentu sangat ironis jika mengingat bahwa sejak sekian lama pendidikan telah menjadi acuan utama pembangunan di negeri ini. Sejak awal kemerdekaan para bapak pendiri bangsa menekankan tentang pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat jelas di pembukaan UUD 1945 alenia keempat yang muaranya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tapi, setelah 71 tahun merdeka pendidikan di negeri ini seperti jalan ditempat. Data IPM dapat jadi acuan atau barometer bahwa masih rendahnya daya saing bangsa ini. Oleh sebab itu, tidak ada cara lain selain harus bekerja ekstra untuk membangun bangsa ini jadi lebih maju lagi.

Berdasarkan empat permasalahan tersebut terlihat bahwa saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami masalah degradasi moral. Masalah ini harus segera ditangani karena akan mengancam kedaulatan bangsa Indonesia. Pengacu pada pendapat Lickona (1991) dikatakan bahwa ada sepuluh indikasi suatu bangsa akan mengalami kehancuran yaitu: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan kata-kata dan bahasa yang memburuk, (3) penggunaan peer

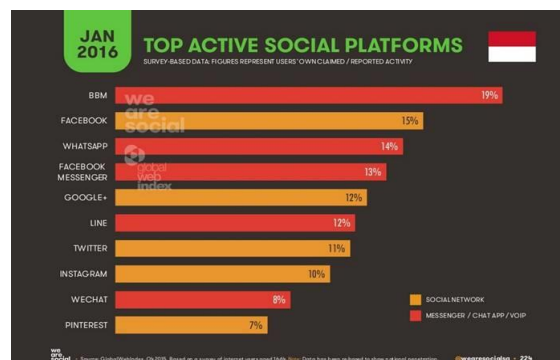
group yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku menusak diri seperti narkoba, miras dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Jika dicermati secara seksama kesepuluh tanda ini sudah ada di Indonesia. Selain sepuluh tanda-tanda diatas, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masalah pendidikan.

2. Media Sosial Sebagai Hiburan

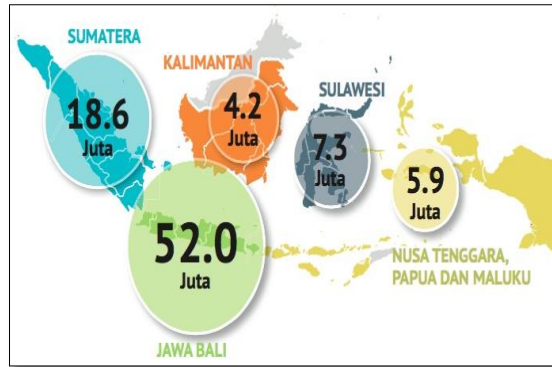
Ada dua unsur penting dalam diri manusia yaitu unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani pada dasarnya bermuara pada kebutuhan fisik manusia. Kebutuhan tersebut bertitik tolak pada aktivitas ragawi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Unsur lainnya yang melekat dalam diri manusia adalah rohani. Rohani bermuara pada psikis atau jiwa seseorang. Psikis ini nantinya akan mempengaruhi perasaan manusia seperti senang, sedih, terharu, dan sebagainya. Kedua unsur baik jasmani maupun rohani adalah unsur pembentuk dalam diri manusia.

Di antara dua unsur tersebut salah satu yang penting adalah unsur rohani atau psikis manusia. Setiap manusia tentu ingin memenuhi semua kebutuhan batin termasuk didalamnya adalah hiburan. Kebutuhan ini penting karena jika tidak dipenuhi dapat menyebabkan stress pada diri manusia. Oleh sebab itu, manusia berusaha memenuhi kebutuhan hiburannya. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan berbagai macam cara seperti menggunakan bantuan sosial media. *WeAreSocial Digital, Social, and Mobile Report* di halaman harianTI.com tanggal 2 Februari 2016 dikatakan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 88,1 juta dari total 259 juta jiwa. Para pengguna memanfaatkan aplikasi *smartphone* untuk keperluan komunikasi. Diantara ada 10 fitur yang sering digunakan seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



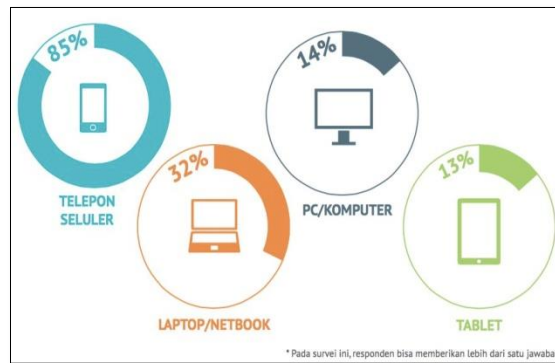
Gambar 3. Fitur Populer Sosial Media di Indonesia

Berdasarkan gambar 3 di atas terlihat bahwa ada 10 media sosial yang populer digunakan di Indonesia. Diantara 10 media sosial tersebut *black berry messenger* (BBM) dengan persentase 19%. Posisi kedua sampai sepuluh secara berturut-turut yaitu *facebook*, *whatsapp*, *facebook messenger*, *geogle*, *line*, *twitter*, *instagram*, *wechat*, dan *pinterest*. Semut sosial media tersebut sangat familiar digunakan oleh manusia dari semua kalangan. Pengguna sosial media tidak lagi dibatasi oleh jenjang umur, pendidikan, maupun ekonomi. Pengguna sosial media tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. APJII (2014: 20) mengatakan bahwa pengguna internet tersebar di pulau berikut:



Gambar 4. Pengguna Media Sosial di Indonesia

Berdasarkan gambar 4 di atas terlihat bahwa jumlah pengguna sosial media di setiap pulau bervariasi. Di Pulau Jawa misalnya jumlah pengguna sosial media mencapai 52 juta. Kondisi timpang justru terjadi di pulau-pulau besar seperti Sumatera yang 18,6 juta, Kalimantan 4,2 juta, Sulawesi 7,3 juta, dan gabungan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua 5,9 juta. Sosial media dapat diakses dari berbagai macam cara. Menurut APJII (2014: 24) sosial media biasanya diakses melalui perangkat berikut:



Gambar 5. Perangkat Akses Sosial Media

Berdasarkan gambar 5 di atas terlihat bahwa sosial media paling banyak di akses melalui telepon seluler dengan persentase 85%. Perangkat lain yang sering digunakan adalah netbook atau leptop sebesar 32%, Komputer 14%, dan tablet 13%. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika sosial media memang dapat digunakan sebagai media hiburan bagi masyarakat Indonesia.

3. Guru vs Media Sosial Era Global

Media sosial ibarat dua mata pisau yang saling berlawanan. Di satu sisi keberadaannya mampu memudahkan akses manusia namun di satu sisi juga rentan disalahgunakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial sangat membantu kehidupan manusia. Manusia era ini tidak perlu bersusah payah untuk melakukan melakukan promosi ketika menjual barang. Promosi dapat dilakukan dengan bantuan media sosial seperti media sosial *facebook*. Namun, media sosial juga memudahkan seseorang untuk mengakses situs-situs porno.

Keberadaan situs porno memang sangat mengkhawatirkan. Seperti di tulis oleh Wicaksono di *tempo.com* tanggal 20 Februari 2011 dikatakan bahwa setiap detik 30 situs porno di akses pengguna internet Indonesia. Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Rudiantara mengatakan pihaknya telah memblokir lebih dari 800.000 situs porno. Meski begitu, masih saja terus bermunculan situs porno lainnya seperti diberitakan oleh *liputan6.com* pada tanggal 12 Mei 2015. Kondisi ini tentu menjadi gambaran bahwa pengguna media sosial dapat dengan mudah mengakses situs-situs porno.

Seperti ditulis oleh Aditya di okezone.com pada 24 September 2013 menjelaskan bahwa sebanyak 97% pelajar SMP dan SMU di Indonesia mengakses dan menonton video di situs porno. Pada tulisan tersebut dijelaskan bahwa KPAI menemukan ada 92,% responden melakukan *kissing* dan oral sex, 61% pelajar SMP melakukan hubungan di luar nikah, dan 21,2% siswi SMU melakukan aborsi. Fakta lain yang juga terungkap yaitu 85% anak usia 9-15 tahun pernah mengakses pornografi. Realita ini ditanggapi serius oleh semua pihak termasuk didalamnya adalah guru.

Guru harus bekerja ekstra dalam memperbaiki moral generasi muda. Hal ini tidak lepas dari fakta semakin kaburnya pedoman nilai baik buruk di kalangan pemuda Indonesia. Prilaku merusak diri seperti pornografi pun perlu menjadi perhatian ekstra karena akan menghambat pembangunan negara. Roosevelt dalam Megawangi (2004: 2) mengatakan “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a manace to society*”. Kalimat ini memperjelas bahwa pendidikan tidak hanya bermuara pada sisi pengetahuan tapi juga moralnya. Pendidikan era global orientasinya adalah *student center*. Siswa harus dijadikan sebagai subjek pendidikan. Kondisi ini dapat dioptimalkan dengan beberapa cara berikut:

a Model Pembelajaran

1) Problem Based Learning

Model pembelajaran PBL menjadikan masalah sebagai topic utama pembelajaran. Masalah tersebut dibahas kemudian dianalisis serta dicari pemecahan masalahnya. Tumpuan utama model PBL adalah menjadikan masalah fokus pembelajaran. Masalah tersebut haruslah relevan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Masalah yang relevan ini akan memudahkan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model PBL akan lebih bermakna. Hal ini terjadi karena siswa dapat mengkaji masalah baik secara konseptual maupun actual. Pemecahan konseptual dilakukan dengan mengkajinya sesuai dengan buku atau sumber relevan lainnya. Adapun pemecahan secara actual yaitu dengan terjun langsung ke tempat dimana masalah tersebut muncul. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat menarik makna tersirat dari masalah yang dihadapinya.

2) Problem Solving

Model pembelajaran *problem solving* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan PBL. *Problem solving* masih menjadikan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Siswa saat belajar dengan menggunakan model ini harus aktif mencari masalah. Namun, masalah tersebut hanya didiskusikan di dalam kelas. Model pembelajaran *problem solving* dalam digunakan untuk pendidikan nilai pada siswa. pendidikan nilai dapat dilakukan dengan cara menarik inti sari dari persoalan yang dihadapi. Inti sari tersebut berkaitan dengan nilai karakter. Tujuan dari pembelajaran model ini agar siswa memperoleh pemahaman baik pengetahuan serta nilai dari setiap masalah yang dihadapinya.

b Sistem Penilaian

Sistem penilaian haruslah otentik. Otentik dalam konteks ini tidak hanya mengutamakan sisi kognitif saja tapi juga afektif dan psikomotorik. Pengintegrasian ketiga elemen penilaian ini sangat penting bagi proses pendidikan. Hal ini terjadi karena selama ini praktik penilaian pendidikan selalu berorientasi pada sisi kognitif. Padahal, pendidikan itu sifatnya holistik sehingga harus dilakukan secara menyeluruh. Penilaian menyeluruh dapat dilakukan dengan beberapa hal. Untuk sisi kognitif misalnya dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis maupun tugas pada ank. Ujian afektif dapat dilakukan dengan memberi angket penilaian diri pada siswa. Adapun ujian untuk aspek psikomotorik dapat dilakuakn dengan dengan melihat keterampilan yang ada pada diri siswa. Integrasi ketiga penilaian ini tentu akan membuat sistem pendidikan di negeri ini akan menjadi lebih berkualitas.

4. Singergitas Antar Elemen

Untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas maka diperlukan sinergitas yang didalamnya mencakup beberapa elemen berikut:

a. Guru

Guru merupakan instrumen pendidikan. Dalam konteks ini guru harus melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Guru harus lebih transformatif yang tidak hanya mampu mengajar tapi juga mendidik siswa. Semua guru pasti dapat mengajar namun belum tentu mampu mendidik. Padahal, kunci utama dari model pembelajaran era ini adalah mendidik. Mendidik dan mengajar harus berjalan beriringan. Hal ini perlu dilakukan karena setiap materi bahasan tidak hanya membahas soal pelajaran tapi juga nilai. Nilai ini yang perlu dikaji lebih. Tujuannya agar para siswa tidak hanya pandai secara intelektual tapi cerdas. Oleh sebab itu, pembelajaran era modern ini perlu dilakukan secara benar dengan menempatkan siswa menjadi subjek pembelajaran.

b. Orang Tua

Semua orang tua pasti ingin agar anaknya tubuh menjadi pribadi yang baik. Baik dalam konteks ini tidak hanya dari segi intelektualitasnya saja tapi juga karakternya. Intelektual didapatkan siswa dari jenjang sekolah sedangkan karakter dari sekolah serta rumah. Pendidikan karakter tidak serta merta dilimpahkan pada institusi sekolah tapi juga orang tua. Orang tua memang harus bersinergi dengan sekolah. Orang tua harus juga menanamkan nilai pada anaknya. Tujuan dari penanaman nilai ini adalah agar anak punya bekal dikehidupannya kelak. Orang tua merupakan pondasi dasar pendidikan karakter bagi siswa. Hal ini terjadi karena memang orang tua adalah agen sosial pertama bagi anak. Saat itu anak pertama kali dikenalkan tentang nilai. Pemberian nilai tersebut dilakukan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Konsep inilah yang harus disadari oleh orang tua di negari ini. Oleh sebab itu, tidak ada lagi cerita pengalihan tanggung jawab dari orang tua ke guru. Kondisi yang harusnya terjadi adalah sinergitas antar keduanya.

c. Masyarakat

Lingkungan sosial tidak dapat lepas dari kehidupan seseorang. Lingkungan ini turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Manusia dapat menjadi baik tergantung juga pada lingkungannya. Seorang individu yang memiliki pribadi baik belum tentu baik jika lingkungan sosialnya buruk. Contohnya seorang anak yang tinggal di lingkungan kampung narkoba akan menjadi salah satu pengguna narkoba karena efek lingkungan. Pendidikan karakter dapat dilakukan di masyarakat. Masyarakat yang baik akan turut menciptakan individu yang baik pula didalamnya. Budaya sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat jadi salah satu contohnya. Anak terbiasa menggunakan bahasa yang baik jika masyarakatnya terbiasa menggunakan bahasa yang baik. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat juga harus berperan agar mampu membudayakan perilaku baik pada siswa.

d. Teman Bermain

Teman ikut mempengaruhi pola hidup anak. Seorang anak yang bermain bergaul dengan teman yang biasa merokok dikemudian hari anak tersebut dapat menjadi perokok juga. Seorang anak yang bergaul dengan anak yang suka bermain *game* suatu hari pun bisa ikut menjadi pemain *game* pula. Teman bermain memang ikut memberi pengaruh bagi perkembangan pribadi anak. Pengaruh tersebut tidak hanya pada sisi psikis tapi juga pola pikirnya. Pada perkembangannya proses seleksi nampaknya sangat dibutuhkan di kehidupan global seperti sekarang ini. Selektif ini pada dasarnya tidak untuk membatasi pergaulan anak tapi lebih pada upaya preventif untuk menjauhkan anak dari pengaruh buruk. Di era global ini anak sangat rentan terkena pengaruh

buruk yang justru ditimbulkan oleh pola pergaulan anak itu sendiri. Oleh karena itu, selektif sangat diperlukan untuk pola kehidupan di era ini.

e. Media Sosial

Era modern ini ditandai dengan pesatnya perkembangan iptek. Iptek telah merubah gaya hidup manusia dari yang pragmatis menjadi instan. Kehidupan model ini terjadi di semua aspek baik sosial, ekonomi, bahkan pendidikan. Semua hal menjadi lebih instan atau praktis. Hidup era ini telah menawarkan berbagai kemudahan. Media sosial memang sangat memanjakan hidup manusia. Semua hal dapat diakses dengan memanfaatkan media sosial. Namun, media sosial harusnya tidak hanya bernuansa bisnis semata. Hal yang perlu diutamakan juga adalah nuansa edukasi. Contohnya, saat ini orang dapat mengakses berbagai situs termasuk situs porno. Oleh sebab itu, media sosial harus mengutamakan sisi edukasi agar generasi muda khususnya di Indonesia tidak terperangkap pada masalah degradasi moral.

Kesimpulan

Indonesia kini tengah dihadapkan pada persoalan pelik. Persoalan itu dapat dilihat dari makin terkikisnya moralitas para generasi mudanya. Masalah moral seperti seks bebas, tawuran, narkoba, minuman keras, contok masal kerap terjadi. Kondisi ini jadi sebuah pertanda bahwa moral menjadi hal yang perlu menjadi sorotan utama di negeri ini. Tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional bahkan sampai mencetuskan program pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai cara antisipatif untuk mengatasi persoalan ini.

Guru yang sebagai tolok ukur suatu pendidikan harus bekerja ekstra. Kondisi ini terjadi karena kehidupan dewasa ini telah mengalami perubahan signifikan seiring pesatnya perkembangan era sosial media. Namun, peran guru mulai tergusur seiring oleh keberadaan sosial media. Media telah memberikan efek yang luar biasa bagi pola kehidupan manusia Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan pola integrasi dari berbagai elemen mulai dari keluarga, masyarakat, teman bermain, termasuk media massa. Semua elemen harus berjalan beriringan dan saling mendukung satu sama lain.

Dalam ranah pendidikan sendiri upaya untuk menumbuhkan pendidikan nilai dapat dilakukan dengan berbagai hal. Satu diantaranya adalah dengan menekankan pola pengajaran berbasis pada siswa. Pola ini dapat dimulai dari pemilihan model ajar yang menarik misalnya problem based learning (PBL). Selain itu, penilaian era ini pun harus dilakukan dengan komprehensif. Model penilaian ini harus memuat semua aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hidup era global memberi tantangan tersendiri khususnya bagi dunia pendidikan. Pendidikan kini harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang makin canggih. Kecanggihan era ini ditandai dengan masifnya sosial media. Disadari atau tidak sosial media kini telah mengubah semua hal termasuk karakter yang semakin terkikis. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya semua pihak bersama-sama meminimalisir perilaku amoral. Masalah moral tidak boleh lagi dilimpahkan pada satu pihak yaitu guru atau dinas pendidikan saja tapi juga semua pihak.

Di kehidupan era global seperti sekarang ini memang dibutuhkan kolaborasi yang kuat antar semua elemen masyarakat. Perang untuk memperbaiki moralitas anak muda di negeri ini harus bersifat integrasi. Pengintegrasian dapat dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, sekolah, teman bermain, masyarakat, termasuk juga sosial media itu sendiri. Hal utama yang perlu dijadikan acuan bersama bahwa maju mundurnya sebuah negara ditentukan oleh banyak hal termasuk moralitas pemudanya.

Referensi

Aditya, Ramadhan. (2013). *Survei: 97% Remaja Indonesia Mengakses Situs Porno*. Diperoleh dari <http://techno.okezone.com/read/2013/09/24/55/870832/survei-97-remaja-indonesia-mengakses-situs-porno>.

- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2014). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 33–42. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19558>.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.
- HarianTI. (2016). Data WeAreSocial 2016: BBM Masih Menjadi Aplikasi Paling Populer di Indonesia. Diperoleh dari <http://harianti.com/data-wearesocial-2016-bbm-aplikasi-paling-populer-di-indonesia/>.
- Jaya, W. K., Swasono, S. E., Baswir, R., & Prijambada, I. D. (2015). *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T): Kumpulan makalah call for papers kongres Pancasila VII*. Pusat Studi Pancasila UGM.
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Linckona, Thomas. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Liputan6. (2015). Menkominfo Blokir 800 Ribu Situs Porno, Tapi Bermunculan Lagi. Diperoleh dari <http://news.liputan6.com/read/2230845/menkominfo-blokir-800-ribu-situs-porno-tapi-bermunculan-lagi>.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Megawangi R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Star Energi (Kakap) Ltd.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karekter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oik, Yusuf. (2014). Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. Diperoleh dari <http://teknokompas.com/read/2014/11/24/07430087/pengguna.internet.indonesia.nomor.enam.dunia>.
- Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. *Jpsd*, 3(2), 201–214.
- Wardhana, W. S. (2020). Strategi pengembangan kompetensi guru secara mandiri di era literasi digita. *Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Secara Mandiri Di Era Literasi Digital*, 4, 424–431. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3704>
- Wicaksono, Pribadi. (2011). Tiap Detik 30 Ribu Situs Porno Diakses di Indonesia. Diperoleh dari <https://m.tempo.co/read/news/2011/02/20/173314621/tiap-detik-30-ribu-situs-porno-diakses-di-indonesia>.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>